

Tinjauan Buku

Judul	: Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an
Karangan	: Abd. Moqsith Ghazani
Tahun Terbit	: 2009
Penerbit	: KATAKITA
Halaman	: 433 halaman+ (i-xxix)
Harga	: Rp 70 000,-

Buku yang kita tinjau ini bersumber dari disertasi penulisnya untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang tafsir al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatulalh, Jakarta, tahun 2007. Oleh karena bersumber disertasi buku ini tentunya sudah teruji sebagai karya akademis yang menurut salah satu pembimbingnya, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, *excellent*.

Buku ini dilengkapi prolog oleh KH Husein Muhammad (selanjutnya, Muhammad), Pengasuh PP Darut Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Judul epilognya 'Pluralisme sebagai keniscayaan teologis'. Bagi Muhammad isi buku merefleksikan keyakinan penulisnya bahwa "pluralisme agama adalah keniscayaan agama Tauhid" yang "didukung oleh segudang argumen keagamaan dari banyak sumber primer, dan dengan berbagai perspektif keilmuan Islam...(xx). Dia memuji isi buku ini "sebagai pikiran cerdas, bernuansa, reflektif dan mencerahkan mengenai wacana pluralisme".

Pembaca akan sangat terbantu dengan prolog ini karena berisi semacam ringkasan. Mengenai relevansi buku ini Muhammad menyinggung kelompok anti-pluralisme, kelompok yang dideskripsikannya sebagai 'tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam dan luas untuk bisa memahami sumber-sumber otoritatif agama (Islam)- al-Qur'an dan al-Sunnah. Pembacaan mereka atas teks-teks keagamaan tampak sangat dangkal, partkulatif, eklektik dan harfiah, lalu membuat generalisasi atasnya' (xv), generaliasai akibat cara pembacaan yang 'sangat membahayakan bagi dunia kemanusiaan, sekaligus menciptakan citra Islam sebagai agama teror" (xxi). Baginya, meskipun kelompok anti-pluralisme kecil jumlahnya 'namun kenyataan-kenyataan tersebut menyulitkan kita menolak kesan dan tuduhan banyak orang, terutama masyarakat barat, bahwa

Islam merupakan agama yang tidak menghargai martabat manusia, anti hak-hak azasi manusia dan anti-intelektualisme. Fakta-fakta tersebut, Islam sebagai agama yang menakutkan (xiii). Sebagai catatan, judul proplog ‘Pluralisme Sebagai Keniscayaan Teologis’ dapat disalah-artikan karena mengesankan bahwa isinya memberikan semacam paparan singkat mengenai pluralisme dengan perspektif atau tilikan, yaitu tilikan teologis (ilmu kalam).

Buku ini dilengkapi epilog oleh Gus Dur dengan judul ‘Pluralisme Agama dan Era Ketakpastian’ dengan pertanyaan pokok ‘bagaimana hal-hal tersebut (pluralisme) difahami oleh umat’ (422). Karena tilikannya berbeda epilog ini tak pelak lagi akan memperkaya pembaca buku yang kita tinjau ini.

Seperti halnya Muhammad, Gus Dur juga memuji isi buku ini. Pada bagian akhir catatannya Gus Dur menulis: “Dengan penelitiannya yang serius terhadap sumber-sumber otoritatif Islam, Abd Moqsith Ghazali coba menghadirkan relevansi dan signifikansi agama-agama *seperti Islam*. Ia memastikan bahwa Islam dengan pesan ethisnya coba dihadirkan kembali sebagai agama *rahmat li-alamin*. Itulah *jenis keislaman* yang menjadi pokok perhatian penulis buku ini’ (424). (Garis miring ditambahkan.)

Kata-kata ‘seperti Islam’ dan ‘jenis keislaman’ dalam kutipan itu menarik untuk disimak. Dengan kata-kata ‘seperti Islam’ saya menduga Gus Dur bermaksud mengatakan penulis agama Non-Islam dapat menghadirkan ‘relevansi dan signifikansi’ agama mereka dengan cara yang sama dengan buku ini. Dengan ‘jenis keislaman’ saya menduga Gus Dur ingin menungkapkan ada jenis keislaman lain, atau jenis argumen lain, yang dapat disajikan untuk menyajikan relevansi dan signifikansi Islam. Itu dugaan saya; yang mengetahui maksudnya secara pasti tentu penulis yang bersangkutan.

Terlepas dari itu, argumentasi tesis dalam buku ini meyakinkan kecuali tentunya bagi mereka, yang sekali pun akrab dengan kajian keislaman, memiliki hambatan mental (*mental block*) tertentu. Harga buku ini ‘tidak masuk akal’, terlalu murah dibandingkan dengan jilid yang digunakan apalagi isinya. Walaupun demikian, ada catatan kecil: Cara penyajian argumentasi dalam buku ini dapat menghalangi saudara kita yang non-muslim untuk menikamati isi buku ini karena semata-mata tidak mengakui otoritas sumber-sumber keislaman yang digunakan dalam buku ini (mudah-mudahan saya keliru mengenai ini).

Kita berharap suatu saat akan dapat memperoleh kajian pluralisme yang seserius buku ini tetapi dengan tilikan lain. Hemat penulis, kajian dengan tilikan teologis pasti akan memperkaya hazanah pemahaman kita karena menunjukkan (belum tentu meyakinkan), misalnya, bahwa pluralisme merupakan keniscayaan teologis. Selain itu, kajian dengan tilikan perenialisme dapat sangat menjanjikan karena ‘doktrinnya’ konon didasarkan pada ‘kebanaran abadi’ yang tidak terikat waktu serta dapat ditemukan pada semua agama manusia dan terfleksikan dalam karya-karya seni ilahiah (*divine arts*). Kajian dengan tilikan semacam itu memiliki peluang besar dapat diterima oleh banyak pihak, termasuk oleh saudara-saudara kita yang kebetulan non-muslim. *Wallahu' alam ...@*